

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kompetensi utama dalam keterampilan abad ke-21 (4C: *Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) yang sangat diperlukan untuk membekali siswa menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Namun, realitas menunjukkan di lapangan masih menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran di banyak institusi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Fiqih di madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Bandung, yang pada proses pembelajaran Fiqihnya telah menerapkan multiliterasi. Pembelajaran berbasis multiliterasi serta melalui proses mencari pemecahan masalah dengan berdiskusi berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis.<sup>1</sup> Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian siswa kelas XI menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator seperti; pada saat guru memberikan pertanyaan pemantik, siswa tidak memberikan respon atas pertanyaan tersebut. Selanjutnya, siswa kesulitan dalam menganalisis gambaran topik materi yang disampaikan oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui kemampuan ini, siswa dapat memahami suatu permasalahan, kemudian dapat menganalisis dampak dari permasalahan tersebut, selanjutnya bisa menentukan keputusan dalam mengatasinya serta mengevaluasi keputusan yang telah dipilih. Gunawan (2004) menerangkan bahwa berpikir kritis

---

<sup>1</sup> Febrina Dafit, Dea Mustika, and Siti Quratul Ain, "Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 2, no. 2 (November 30, 2018): 181–93, <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i2.71>; Cholifah Tur Rosidah, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (August 31, 2018): 38–43, <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12368>; Elisa Pitria Ningsih and Silfia Novita Rizki, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Ludi Litterarri* 1, no. 1 (May 15, 2024): 11–17, <https://doi.org/10.62872/y1t00a82>.

adalah kemampuan untuk berpikir pada level tinggi melalui proses analisis dan evaluasi.<sup>2</sup>

Dalam proses berpikir kritis sendiri, memerlukan keahlian berfikir induktif seperti mengenali keterkaitan, menganalisis masalah yang bersifat menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan menurut Harsanto (2005) berpikir kritis merupakan salah satu sisi menjadi orang kritis.<sup>3</sup> Kemudian, menurut Matindas dalam Vera (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan dengan tujuan mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan.

Sebagaimana dalam teori Richard Paul (2008) dijelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual yang sarat akan konsep keterampilan, seperti (1) mengaplikasikan; (2) menganalisa; (3) mensintesa; (4) mengevaluasi sumber informasi diperoleh; (5) atau mengeneralisasi hasil proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan yang akan dilakukan.<sup>4</sup> Hal ini dikuatkan dengan teori Ennis (1993) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, *Focus* yaitu menitikberatkan pada pertanyaan dalam soal untuk menentukan keputusan yang akan diambil. Kedua, *Reason* yakni mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan yang diambil berdasarkan fakta. Selanjutnya, *Inference* yakni tahapan membuat kesimpulan yang memiliki alasan kuat atau meyakinkan. Kemudian *Situation* yakni kemampuan untuk memahami keadaan dan situasi dalam berpikir guna memperjelas maksud dari pertanyaan dan berfungsi untuk menguatkan keputusan yang dipilih. Kelima, *Clarity* yaitu menjelaskan makna atau istilah yang digunakan. Terakhir, *Overview* yakni tahapan meninjau kembali secara keseluruhan atas keputusan yang diambil.

---

<sup>2</sup> Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). h.177.

<sup>3</sup> Radno Harsanto, *Melatih Anak Berpikir Analitik, Kritis, Dan Kreatif* (Jakarta: Gramedia, 2005). h. 44.

<sup>4</sup> Yunin Nurun Nafiah and Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (February 1, 2014): 125–43, <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami suatu permasalahan yang kemudian dianalisis sebagai upaya untuk mengambil keputusan yang tepat serta melalui tahapan evaluasi setelahnya.

Selain kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif juga dinilai masih belum optimal. Padahal, pembelajaran berbasis multiliterasi yang dikolaborasikan dengan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menghasilkan ide-ide baru guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.<sup>5</sup> Indikasi ini terlihat dari minimnya kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah, serta kesulitan dalam mengemukakan gagasan secara orisinal dan menarik. Kurangnya keberanian dalam mengeksplorasi ide serta keterbatasan dalam menuangkan pemikiran secara kreatif menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Fiqih yang pada dasarnya menuntut pemahaman mendalam serta penalaran kontekstual.

Berbicara tentang berpikir kreatif, tentu hal ini menjadi pembahasan yang menarik. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang unik, bahkan terkadang kita menemukan hal-hal baru dalam pemecahan suatu permasalahan dengan cara yang tidak pernah terlintas dalam pikiran. Sebagaimana Hadar mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui ide-ide baru yang inovatif.<sup>6</sup> Selanjutnya, Akpur (2020) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan keterampilan dasar yang wajib diajarkan dalam proses pendidikan.<sup>7</sup> Karena berpikir kreatif mendorong seseorang untuk memecahkan permasalahan dengan berbagai metode dan tidak berfokus pada suatu cara tertentu.

---

<sup>5</sup> Dafit, Mustika, and Ain, "Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem"; Septi Hariyani, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 1, no. 1 (March 9, 2024): 51–55, <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>.

<sup>6</sup> Linor L. Hadar and Mor Tirosh, "Creative Thinking in Mathematics Curriculum: An Analytic Framework," *Thinking Skills and Creativity* 33 (September 2019): 100585, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100585>.

<sup>7</sup> Uğur Akpur, "Critical, Reflective, Creative Thinking and Their Reflections on Academic Achievement," *Thinking Skills and Creativity* 37 (September 2020): 100683, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100683>.

Kemudian, Andiyana (2018) menjelaskan bahwa berpikir kreatif dalam konteks matematis merupakan kemampuan berpikir yang ditujukan untuk menghasilkan gagasan atau solusi yang orisinal, inovatif, dan tidak biasa, namun tetap relevan dan tepat dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>8</sup> Hal tersebut selaras dengan konsep yang diungkapkan oleh Guilford, bahwa kreativitas terdiri atas delapan konstruk yang saling terikat dan pada setiap elemen berkontribusi dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif seseorang. Kedelapan konstruk tersebut ialah: fleksibilitas, kefasihan, kebaruan, analisis, reorganisasi, pendefinisian ulang, sistesis, dan elaborasi.

Kemampuan berpikir kreatif ini menjadi penting bagi siswa, karena mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan menganalisis serta menciptakan inovasi dengan berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, berpikir kreatif juga memperluas cara pandang mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Lebih lanjut, berpikir kreatif juga merupakan kompetensi penting bagi siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dan zaman yang begitu kompleks. Sebagaimana Isro dkk ungkapkan, bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang relevan.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat difahami bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan individu untuk mencari solusi pemecahan masalah dengan berbagai inovasi dalam konteks ide dan gagasan yang out of the box namun tetap relevan.

Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, merupakan dua dari empat kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa di era saat ini. Keempat kemampuan atau kecakapan tersebut lebih dikenal dengan ketrampilan 4C (Critical thinking,

---

<sup>8</sup> Muhamad Arfan Andiyana, Rippi Maya, and Wahyu Hidayat, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 3 (May 23, 2018): 239–48, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p239-248>.

<sup>9</sup> Abda Lail Isro, Yustinus Ulung Anggraito, and Siti Harnina Bintari, "Description of Students' Critical Thinking Skills in Integrated PjBL STEM Learning Environmental Change Material," *Journal of Innovative Science Education* 10, no. 3 (2021): 237–43, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>.

Communication, Collaboration, and Creativity) yang juga sering disebut keterampilan abad 21. Tujuan dari pembekalan keterampilan 4C tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran di masa sekarang, namun juga di masa yang akan datang, terutama untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Nurhamidah, dkk (2024) mengungkapkan bahwa keterampilan ini diperlukan sebagai bekal bagi siswa agar dapat bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif, mengingat perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat.<sup>10</sup> Perkembangan teknologi yang pesat menuntut adanya keterampilan yang lebih dari sekadar pengetahuan teknis, namun juga keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, berkolaborasi antar individu dalam tim, dan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memfasilitasi kemampuan komunikasi serta kerja sama yang efektif sebagai bekal untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks.<sup>11</sup> Integrasi keterampilan 4C dalam proses pembelajaran menjadi hal yang esensial untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dan adaptif.

Suresh (2020) menjelaskan tentang 4C sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi informasi, mengutarakan ide-ide melalui lisan maupun tulisan serta kemampuan bekerja secara tim termasuk juga mencakup mendengarkan secara aktif dan kemampuan untuk terlibat dengan audiens yang beragam.<sup>12</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, kemampuan 4C sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak siswa agar menjadi manusia yang

---

<sup>10</sup> Jihan Nurhamidah, Arladia Hafsyah, and Oman Farhurohman, "Pengembangan Keterampilan 4C (Critical, Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (November 30, 2024): 28–39, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>.

<sup>11</sup> Puan Annisa, Feriyanti Gultom, and Marisi Debora, "Penerapan Optimalisasi Keterampilan 4C (Creative Thinking, Critical Thinking And Problem Solving, Communication, Collaboration) Dalam Pembelajaran Contextual Oral Language Skills," *Jurnal Ilmiah Korpus* 7, no. 3 (2023): 391–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v7i3.28743>.

<sup>12</sup> Suresh Babu Chiruguru, "The Essential Skills of 21st Century Classroom (4Cs)," *Shingania University*, 2020, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36190.59201>.

beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab.

Konsep multiliterasi, sebagaimana diperkenalkan oleh New London Group pada tahun 1996, menekankan pentingnya penguasaan berbagai bentuk literasi dalam menghadapi realita sosial, budaya, dan teknologi yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami teks dalam berbagai bentuk, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam konteks yang kompleks. Selanjutnya, multiliterasi bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam berbagai konteks serta mengembangkan pedagogi yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Lebih lanjut, pedagogi multiliterasi mencakup praktik situasional (mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa), instruksi terbuka (mengajarkan aturan dan praktik literasi secara eksplisit), kerangka kritis (mendorong siswa untuk menganalisis dan memahami konteks sosial dan budaya dari teks yang mereka baca), dan praktik yang ditransformasi (mendorong siswa untuk menciptakan makna baru melalui desain dan representasi).<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Fiqih, tetapi juga memperluas pemahaman tentang penerapan multiliterasi dalam konteks pendidikan agama di madrasah. Adapun batasan penelitian ini yaitu, pada mata pelajaran Fiqih kelas XI semester genap kurikulum Kementerian Agama. Selain itu, juga terbatas pada siswa kelas XI Kota Bandung dengan materi Fiqih *jinayah*.

---

<sup>13</sup> Nancy G Barron, *Multiliteracies: Lit Learning*, ed. Bill Cope and Mary Kalantzis, *Technical Communication Quarterly*, vol. 16 (Routledge, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203979402>.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi proses pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi di MAN 2 Kota Bandung?
3. Sejauh mana efektivitas pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di MAN 2 Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan implementasi proses pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi di MAN 2 Kota Bandung.
2. Menganalisis hasil pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi di MAN 2 Kota Bandung.
3. Menguji efektivitas pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan kreatif siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan model pembelajaran Fiqih yang terintegrasi dengan pendekatan multiliterasi.
- b. Memperluas pemahaman teoritis mengenai penerapan multiliterasi dalam konteks pendidikan Agama Islam.
- c. Memberikan landasan empiris untuk studi-studi lanjutan mengenai integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran berbasis nilai.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Memberikan alternatif pendekatan yang inovatif dan kontekstual guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar Fiqih.

#### **b. Bagi Siswa**

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang aplikatif dalam kehidupan nyata.

### c. Bagi Lembaga

Memberikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kebijakan kurikulum dan program-program literasi berbasis kebutuhan lokal madrasah.

## E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Fiqih pada hakikatnya tidak hanya menekankan pada aspek hafalan dan pemahaman hukum Islam semata, tetapi juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi guna memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konteks hukum dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran Fiqih diyakini mampu memperkaya proses pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai bentuk teks, media, dan konteks sosial yang relevan.

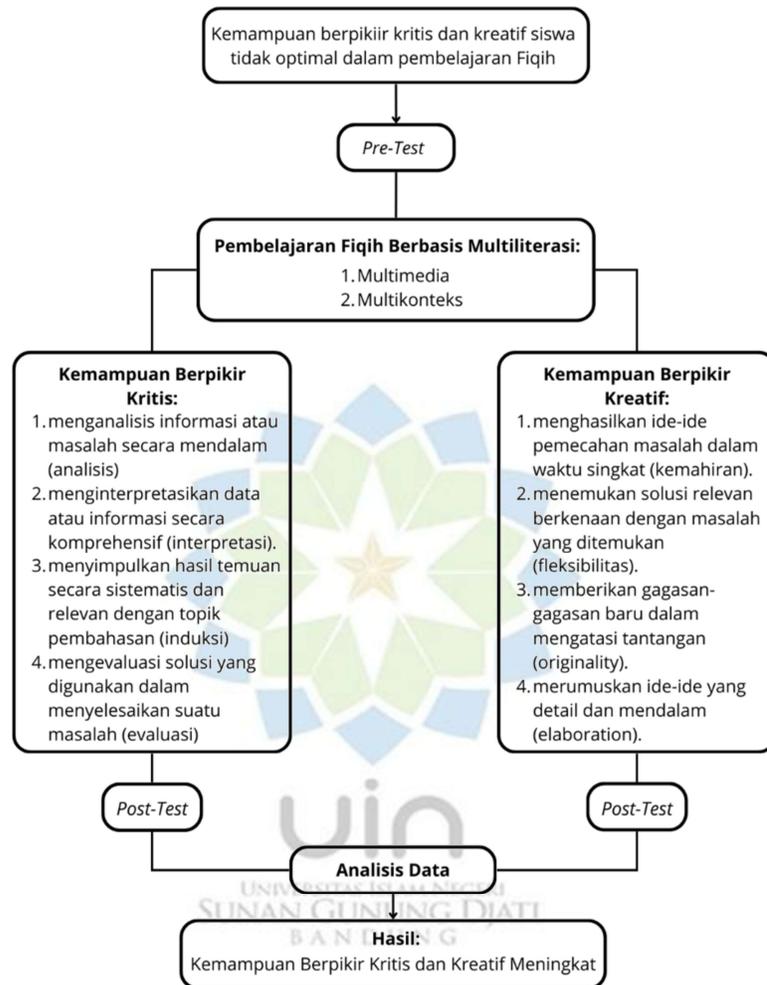
Sebagaimana dijelaskan oleh New London Group, multiliterasi mencakup kemampuan memahami dan mempresentasikan informasi dalam beragam bentuk seperti verbal, visual, digital, dan kontekstual, serta dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, berlatih berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh, dan menciptakan gagasan baru secara kreatif.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih di MAN 2 Kota Bandung, pendekatan multiliterasi diterapkan melalui kegiatan membaca lintas sumber (kitab tafsir, buku ajar modern, artikel digital), diskusi tematik, serta penulisan dan presentasi hasil analisis hukum yang relevan. Secara teoritis kegiatan-kegiatan tersebut mampu merangsang keterampilan berpikir kritis (analisis, evaluasi, refleksi) dan berpikir kreatif (ide orisinal, sintesis, elaborasi). serta melalui pemanfaatan multimedia seperti video, gambar, poster dalam penyampaian materi oleh guru serta penyajian hasil diskusi siswa (power point, dan canva).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang perlu dikaji dengan pendekatan pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi, dengan harapan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui proses pembelajaran yang lebih kontekstual, multimodal, dan partisipatif.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir penelitian ini:

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan terkaan peneliti. Masalah yang diteliti dalam hal ini terdiri dari tiga variabel, yaitu pendekatan multiliterasi sebagai variabel X, kemampuan berpikir kritis sebagai variabel Y1 dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel Y2. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain *concurrent triangulation*, sehingga hipotesis dirumuskan secara kuantitatif sebagai berikut:

Ha : Pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi efektif terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di Kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, penelitian ini berupaya membuktikan pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas XI di MAN 2 Kota Bandung.

### G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis Ana Quthratun Nada (2024), berjudul Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis dan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Adapun temuan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Demikian hal yang sama terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.<sup>14</sup>
2. Tesis Alfauziah Rahmadani (2023), berjudul Model Pembelajaran untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil temuan menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi sangat potensial dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan pemanfaatan sumber daya multimodal, dan meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dan dapat mewujudkan keterampilan abad-21.<sup>15</sup>
3. Tesis Iqbal Yuska Ismail (2019), berjudul Pengaruh Model Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>14</sup> Ana Quthratun Nada, "Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Dan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

<sup>15</sup> Alfauziah Rahmadani, "Model Pembelajaran Untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

adalah kuasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group pretest posttest*. Adapun hasil penelitian mengindikasikan bahwa model multiliterasi berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis siswa sekolah dasar.<sup>16</sup>

4. Artikel Sri Wahyuni Harahap, dkk (2023). Berjudul Analisis Strategi Multiliterasi sebagai Pembelajaran PAI di Sekolah/ Madrasah. Metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitis dengan hasil temuan bahwa penggunaan strategi pembelajaran multiliterasi meningkatkan literasi digital, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memfasilitasi integrasi multibudaya.<sup>17</sup>
5. Artikel Santi Winangsih, dkk (2025). Berjudul *Pedagogik Multiliterasi: Paradigma Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pedagogik multiliterasi sangat relevan dalam mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan literasi digital.<sup>18</sup>
6. Artikel Febrina Dafit, dkk (2018). Berjudul Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Pada Materi Ekosistem terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan efek terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD.<sup>19</sup>

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, meskipun

---

<sup>16</sup> Iqbal Yuska Ismail, “Pengaruh Model Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

<sup>17</sup> Sri Wahyuni Harahap, Mardianto Mardianto, and Muhammad Irwan Padli Nasution, “Analisis Strategi Multiliterasi Sebagai Pembelajaran PAI Di Sekolah/Madrasah,” *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 7, <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.23061>.

<sup>18</sup> Santi Winangsih, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar, “Pedagogik Multiliterasi: Paradigma Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum Merdeka,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (February 13, 2025): 997–1002, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1419>.

<sup>19</sup> Febrina Dafit, Dea Mustika, and Siti Quratul Ain, “Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Pada Materi Ekosistem Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (UBBG Institutional Repository, 2018), <https://repository.bbg.ac.id/handle/728>.

terdapat kesamaan dalam topik pembahasan yaitu multiliterasi dan kemampuan berpikir kritis, serta kreatif. Perbedaan tersebut terletak pada obyek penelitian, fokus penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Objek penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi. Kemudian, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran Fiqih berbasis multiliterasi dapat memberikan efek terhadap ketercapaian kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods* dengan menggunakan jenis triangulasi konkuren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

